

MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING TOGETHER* DENGAN KOMIK STRIP DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA KELAS X SMA NEGERI 8 MALANG

Dewa Anjar Wahyudi¹, Sri Wahyuni², Helmi Wicaksono³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: 22101071071@gmail.com¹, sriwy@unisma.ac.id²,
helmiwicaksono@unisma.ac.id³

Abstrak: Keterampilan menulis teks anekdot merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai siswa, namun pembelajaran menulis sering kali dianggap sulit dan kurang menarik. Untuk mengatasi kendala tersebut, diterapkan model pembelajaran *Learning Together* yang dipadukan dengan media komik strip sebagai upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam menulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran *Learning Together* dengan media komik strip dalam pembelajaran menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 8 Malang. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan melibatkan satu kelompok siswa yang terdiri dari 36 siswa. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif dan uji-t sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Together* dengan komik strip secara signifikan efektif meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan kolaboratif yang didukung media kreatif mampu meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot secara signifikan.

Kata Kunci: *Learning Together*, komik strip, pembelajaran kolaboratif, menulis teks anekdot

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA memiliki peranan penting dalam mengembangkan kompetensi siswa, terutama dalam kemampuan berbahasa, membaca, dan menulis. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk

memahami budaya, literasi, dan informasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hidayah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kompetensi manusia. Meskipun tujuan pembelajaran ini telah ditetapkan, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya dalam menulis. Padahal, menulis memiliki beragam manfaat dalam kehidupan, termasuk meningkatkan kecerdasan, mengembangkan inisiatif dan kreativitas, membangun keberanian, serta mendorong kemauan dan keterampilan dalam mengumpulkan informasi. Maka dari itu siswa perlu diajarkan kemampuan menulisnya sejak kelas kecil di tiap tingkatan agar siswa tidak hanya mampu menyampaikan ide secara efektif, tetapi juga dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan gagasan mereka (Dalman, 2016). Namun sayang Rendahnya kemampuan siswa tersebut berbanding lurus dengan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, yang banyak dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran konvensional yang kurang menarik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2006) bahwa guru memegang peran utama dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan efektif, seperti model pembelajaran kooperatif "*Learning Together*." Model ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi lebih baik, sambil mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja kelompok. Model ini sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson (dalam Isjoni, 2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok heterogen, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi ide dan umpan balik konstruktif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam mengembangkan kreativitas mereka.

Devina (2021) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam, sehingga siswa

mampu menguasai aspek-aspek dalam penulisan teks anekdot. Siswa dalam kelas eksperimen menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur, gaya bahasa, efektivitas penggunaan bahasa, serta kesesuaian ide dengan konteks yang diberikan. Pemahaman tersebut diperoleh melalui diskusi dan interaksi dengan rekan satu kelompok. Peningkatan keterampilan menulis teks anekdot pada siswa mencerminkan efektivitas strategi pengajaran yang inovatif serta lingkungan belajar yang kondusif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian hasil yang lebih optimal dalam keterampilan menulis siswa (Wicaksono & Tabrani, 2020).

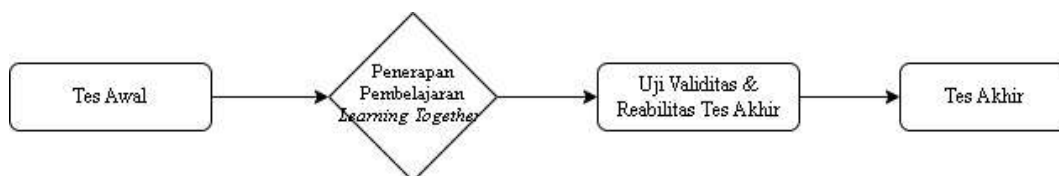
Media pembelajaran yang sesuai juga sangat penting dalam mendukung pembelajaran kooperatif. Dalam konteks ini, komik strip 4 panel digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik yang akan dikembangkan oleh siswa dalam teks anekdot. Komik strip, sebagai bentuk seni visual yang menggabungkan gambar dan teks, sering digunakan untuk menyampaikan cerita atau humor dengan cara yang mudah dipahami dan menarik. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurfadhillah dkk. (2021), media pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik, serta membantu pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dengan menggunakan komik strip, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Namun, penerapan model pembelajaran ini tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru tentang metode ini serta ketidakcocokan dengan budaya belajar yang ada di sekolah. Menurut Sari (2021), keberhasilan implementasi model pembelajaran inovatif sangat bergantung pada kesiapan guru dan siswa dalam menerima perubahan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang agar metode pembelajaran yang digunakan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam perencanaan pembelajaran, Sumiati (2016) menyebutkan empat hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang sesuai, proses pembelajaran yang efektif, dan alat evaluasi yang dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran

kolaboratif *learning together* dilatarbelakangi oleh keberagaman kemampuan siswa di kelas, yang sesuai dengan pernyataan Titik (2023) bahwa pembelajaran kolaboratif dipilih untuk mengakomodasi kemampuan peserta didik yang beragam. Model ini bertujuan untuk meningkatkan penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berhasil, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot, sebagaimana diungkapkan oleh Slavin (dalam Isjoni, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen. Dalam penelitian ini terdapat 362 siswa sebagai populasi dan 36 siswa sebagai sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* karena teknik ini cocok digunakan jika populasi memiliki unsur yang tidak homogen dan berstrata (Sugiyono, 2023).



Dalam gambar 1, merupakan tahapan penelitian ini yang meliputi beberapa langkah yang terstruktur. Pertama, dilaksanakan tes awal pada tanggal 27 Agustus 2024 di kelas X-5 untuk mengukur kemampuan menulis teks anekdot siswa sebelum penerapan model pembelajaran. Selanjutnya, penerapan model pembelajaran kolaboratif *Learning Together* dengan komik strip diterapkan pada tanggal 29 Agustus 2024 dan 3 September 2024, di mana siswa belajar menulis teks anekdot melalui diskusi, kerja kelompok, dan praktik menulis bersama. Setelah itu, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan data dari kelas di luar kelompok eksperimen dan kontrol, yang melibatkan uji empirik serta perhitungan dengan rumus Cronbach's Alpha. Tahap terakhir adalah pelaksanaan tes akhir pada tanggal 5 September 2024 untuk mengukur keterampilan menulis siswa setelah penerapan model pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dengan menghimpun hasil tes awal dan

tes akhir, kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Learning Together* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa.

Jenis data dalam penelitian ini berbentuk nilai tes awal dan tes akhir siswa. Nilai tersebut kemudian dianalisis dengan analisis statistik deskriptif, uji-t sampel independen, dan uji n-gain score untuk mendefinisikan perkembangan nilai dari siswa sebelum mendapat pembelajaran dan sesudah mendapat pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes awal sebelum dilakukan metode pembelajaran *leaning togerther* dengan media komik strip di kelas eksperimen, diperoleh skor keterampilan menulis teks anekdot oleh tertinggi 16 dan terendah 8. Adapun rata-ratanya adalah 11,64, median 12,00 dan modus 12. Sebarannya dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Awal

Skor Kelas	Tes Awal
Skor Minimum	8
Skor Maksimum	16
Mean	11,64
Median	12,00
Modus	12
Simpangan Baku	1,693

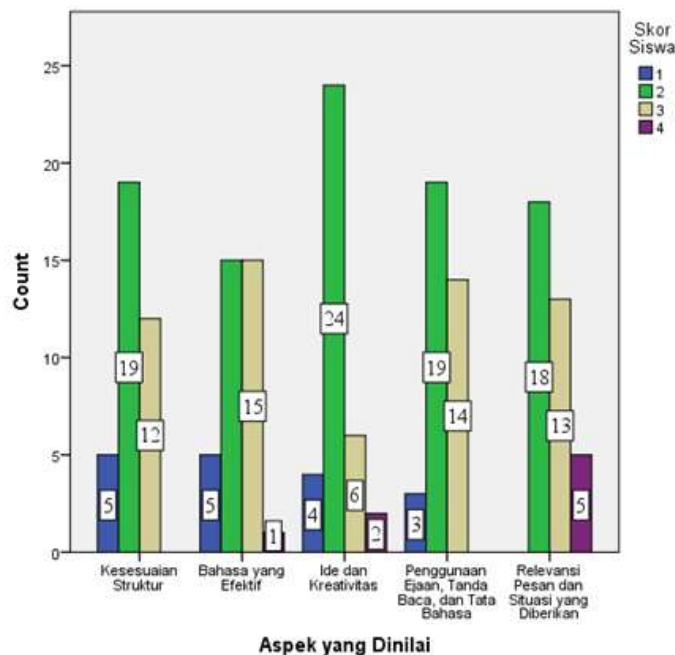
Nilai median 12,00 mengindikasikan bahwa separuh siswa mendapatkan nilai di bawah 12, sedangkan separuh lainnya mendapatkan nilai di atas 12. Hal ini memberikan gambaran tentang distribusi skor yang cukup merata. Selain itu, modusnya 12 sebagai nilai yang paling sering muncul menguatkan bahwa skor 12 adalah nilai yang cukup dominan dalam kelompok ini.

Simpangan baku sebesar 1,693 menunjukkan tingkat penyebaran skor siswa dari nilai rata-rata. Dengan simpangan baku ini, dapat dikatakan bahwa sebagian besar nilai siswa tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata 11,64. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok siswa memiliki tingkat kemampuan yang relatif seragam meskipun terdapat beberapa variasi skor.

Distribusi data ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode learning together dengan media komik strip, kemampuan awal siswa dalam menulis teks anekdot berada pada tingkat yang sedang dan homogen. Namun, skor tertinggi (16) dan skor terendah (8) menunjukkan adanya perbedaan kemampuan individu yang signifikan di dalam kelas eksperimen ini. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa memiliki keterampilan menulis teks anekdot yang lebih baik dibandingkan siswa lainnya, sementara sebagian masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Hal itu sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian Pramesti dkk (2020), bahwa siswa sebelum mendapat perlakuan berupa eksperimen, sudah memiliki kemampuan yang tergolong baik.

Hasil tes awal tersebut merupakan total dari beberapa aspek yang dinilai, yakni kesesuaian struktur anekdot, efektivitas bahasa yang digunakan, ide dan kreativitas, ejaan, tanda baca, dan tata bahasa, serta relevansi pesan dengan situasi yang diberikan. Hasil skor siswa berdasarkan aspek-aspek yang dinilai tersebut ditunjukkan dalam gambar 2.

Gambar 2 Sebaran Skor Tes Awal Berdasarkan Aspek yang Dinilai



Dalam aspek kesesuaian struktur, mayoritas siswa (19 orang) memperoleh skor 3, menunjukkan pemahaman dasar tentang struktur teks anekdot meskipun masih perlu perbaikan. Sebagian kecil siswa (5 orang) mendapatkan skor 1 karena tidak memahami struktur sama sekali, sementara 12 siswa memperoleh skor 2 karena ada kekurangan dalam penggunaan struktur teks. Tidak ada siswa yang mencapai skor sempurna 4. Pada aspek bahasa yang efektif, hanya 1 siswa yang memperoleh skor 4, sementara sebagian besar siswa memperoleh skor 2 dan 3. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun banyak yang sudah mampu menggunakan bahasa yang cukup jelas, humor dan kelancaran dalam teks anekdot masih terbatas.

Untuk aspek ide dan kreativitas, sebagian besar siswa (24 orang) memperoleh skor 3, menunjukkan ide yang cukup menarik meski sederhana dan kurang menggambarkan ciri khas anekdot. Hanya sedikit siswa yang mendapatkan skor 1 atau 2, yang menunjukkan kurangnya kreativitas. Dalam aspek ejaan, tanda baca, dan tata bahasa, mayoritas siswa (19 orang) memperoleh skor 3, menunjukkan pemahaman dasar meskipun masih terdapat kesalahan minor. Terakhir, pada aspek relevansi pesan, sebagian besar siswa (18 orang) memperoleh skor 3, menunjukkan kemampuan menyampaikan pesan yang cukup relevan dengan situasi, meskipun belum sepenuhnya kuat. Sebanyak 5 siswa memperoleh skor 4, mampu menyampaikan pesan yang sangat relevan dengan humor atau kritik sosial yang kuat.

Setelah itu, dilakukan pembelajaran *learning together* dengan media komik strip pada siswa. Pembelajaran kolaboratif *learning together* merupakan

Pemilihan metode pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, sejalan dengan pernyataan Aulia & Mandailina (2023) yang menyatakan bahwa model ini efektif dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan kecakapan, dan memperdalam partisipasi siswa dalam bersosialisasi. Pembelajaran dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan, meningkatkan hasil belajar, serta kemampuan sosial. Selain itu, model ini juga membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan mendukung kerjasama antara kelompok bawah dan atas dalam menyelesaikan tugas (Isjoni, 2019).

[illegible]



Ke-empat komik strip tersebut berisi konflik utama dari setiap komik strip yang akan dibuat siswa. Tema yang dibahas mulai dari cara pejabat melawan kemiskinan, anak yang tidak menuruti perintah orang tuanya, siswa yang curang, dan kenaikan harga barang pokok. Topik ini dipilih karena sesuai dengan kehidupan siswa tanpa menghilangkan unsur utama kritik yang harus dimuat teks anekdot yakni kritik sosial dan politik. Visual yang ditunjukkan dalam komik strip diharapkan mampu menarik minat siswa. Kegiatan memotong, menempel, dan menyusun komik strip agar urut juga sesuai dengan gaya belajar siswa kinestetik. Tidak hanya itu, pembelajaran ini mendorong kreativitas siswa dalam menciptakan cerita atau sindiran yang menarik, serta meningkatkan keterampilan literasi mereka, termasuk membaca, memahami, dan menulis teks dengan baik (Imrotin dkk, 2022).

Setelah dilakukan pembelajaran, siswa diminta mengerjakan tes akhir menulis teks anekdot dengan hasil dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Tes Akhir

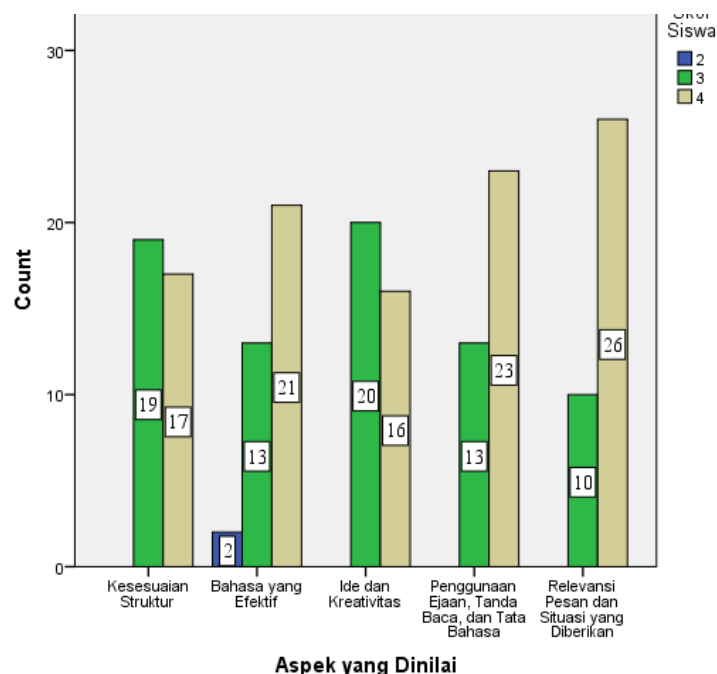
Skor Kelas	Tes Akhir
Skor Minimum	15
Skor Maksimum	20
Mean	11,64
Median	18,00

Modus	19
Standar Deviasi	1,600

Berdasarkan data yang diperoleh, skor rata-rata siswa pada tes akhir meningkat secara signifikan menjadi 17,81, dibandingkan dengan tes awal yang hanya 11,64. Skor tertinggi meningkat menjadi 20, dan skor terendah menjadi 15, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks anekdot secara substansial. Nilai median sebesar 18,00 dan modus 19 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tinggi setelah pembelajaran menggunakan model *learning together* dengan media komik strip. Simpangan baku yang rendah, yaitu 1,600, mengindikasikan bahwa distribusi skor siswa menjadi lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata 18,64, mencerminkan peningkatan yang lebih merata di antara siswa.

Dibandingkan dengan tes awal, hasil tes akhir menunjukkan peningkatan yang jelas. Skor rata-rata meningkat sebesar 7 poin, dari 11,64 menjadi 18,64, dengan skor minimum dan maksimum juga mengalami peningkatan. Distribusi data pada tes akhir menunjukkan konsentrasi nilai yang lebih tinggi dan merata, menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan rata-rata siswa, tetapi juga membantu siswa yang sebelumnya memiliki kemampuan rendah untuk meraih hasil yang lebih baik. Model "learning together" dengan media komik strip terbukti efektif dalam meningkatkan dan meratakan kemampuan menulis teks anekdot siswa. Gambar 3 menunjukkan sebaran skor siswa berdasarkan aspek yang dinilai.

Gambar 3 Sebaran Skor Tes Awal Berdasarkan Aspek yang Dinilai



Berdasarkan hasil yang diperoleh, aspek kesesuaian struktur menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yakni 17 siswa, memperoleh skor 4, dan 19 siswa memperoleh skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu menyusun teks anekdot dengan struktur yang benar, meliputi orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Namun, terdapat 2 siswa yang memperoleh skor 2, yang menandakan adanya kesulitan dalam memahami atau menerapkan struktur dengan lengkap dan runtut.

Pada aspek bahasa yang efektif, hasilnya lebih bervariasi, dengan 13 siswa meraih skor 4, 21 siswa memperoleh skor 3, dan 2 siswa mendapatkan skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh siswa dalam teks anekdot masih perlu perbaikan, terutama dalam hal ketepatan pemilihan kata, kesederhanaan kalimat, dan kejelasan pesan. Beberapa siswa masih menggunakan kalimat ambigu atau kurang efektif, yang mengurangi pemahaman teks secara keseluruhan.

Di aspek ide dan kreativitas, sebanyak 16 siswa memperoleh skor 4, dan 20 siswa mendapat skor 3. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa

mampu menghasilkan teks dengan ide-ide menarik dan kreatif. Meskipun demikian, beberapa siswa perlu mengembangkan orisinalitas cerita mereka agar lebih menonjol dan menghibur. Semua siswa setidaknya mampu menghasilkan ide yang relevan dengan tema yang diberikan. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide ketika menyusun teks juga mengalami perkembangan yang positif. Pengembangan ide menjadi aspek krusial dalam proses penulisan, karena kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menyusun narasi yang lebih koheren, kreatif, dan bermakna. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diajarkan dan dilatih sejak dini agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresif dalam menulis (Asmoro & Muhammad, 2023).

Pada aspek penggunaan ejaan, tanda baca, dan tata bahasa, 23 siswa meraih skor 4, dan 13 siswa meraih skor 3. Tidak ada siswa yang mendapatkan skor 2, menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menggunakan kaidah ejaan dan tanda baca dengan benar serta menulis kalimat yang sesuai dengan tata bahasa. Meskipun ada beberapa kesalahan minor, hal tersebut tidak mengganggu pemahaman teks secara keseluruhan. Dalam konteks teks anekdot, humor berperan sebagai alat utama untuk menyampaikan sindiran secara halus dan menarik. Penggunaan humor dengan bahasa yang tepat memungkinkan individu merangsang tawa sekaligus menyampaikan pesan kritis berdasarkan berbagai pengalaman yang telah mereka alami, menjadikan teks lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca (Chaer, 2011).

Terakhir, pada aspek relevansi pesan dan situasi, 26 siswa memperoleh skor 4, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyesuaikan teks dengan pesan yang jelas dan relevan dengan situasi yang diberikan. Kemampuan siswa dalam menyampaikan sindiran dengan pesan yang sesuai, berperan penting dalam menulis teks anekdot, karena memungkinkan mereka menyampaikan pesan secara efektif sekaligus menghibur pembaca. Dewi (2024) menyampaikan, dengan pendekatan yang menarik, pembaca dapat lebih mudah memahami makna yang ingin disampaikan, sehingga pesan yang terkandung dalam teks menjadi lebih

kuat dan berkesan. Perbedaan skor diperjelas dalam hasil uji-t sampel independen pada hasil tes awal dan tes akhir yang ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3: Perbandingan Skor Tes Awal & Tes Akhir Kelas Eksperimen

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Menulis Teks Anekdota	Tes Awal Eksperimen	36	11,64	1,693	0,282
	Tes Akhir Eksperimen	36	17,81	1,600	0,267

Secara keseluruhan, hasil tes akhir menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tes awal. Rata-rata nilai siswa kelas eksperimen meningkat dari 11,64 (kategori baik) menjadi 17,81 (kategori sangat baik), sesuai dengan rubrik penilaian menulis teks anekdot. Selain itu, terdapat 5 siswa yang mencapai skor sempurna, yang menandakan keberhasilan model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa.

Langkah terakhir untuk menunjukkan peningkatan, dilakukan uji n-gain score pada siswa. Hasil pengujian tersebut ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *N-Gain Score*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40-50% = Kurang Efektif	3	8,3	8,3	8,3
	56-75% = Cukup Efektif	13	36,1	36,1	44,4
	> 75% = Efektif	20	55,6	55,6	100.0
	Total	36	100.0	100.0	

Berdasarkan data, dari total 36 siswa yang dites, terdapat 3 atau 8,3% siswa mendapat nilai gain score 40-50% atau kurang efektif, 13 atau 36,1% siswa mendapat nilai gain score 56-75% atau cukup efektif, dan 20 atau 55,6% siswa mendapat nilai gain score lebih dari 75% atau efektif. Rata-rata *n-gain score* siswa adalah 76%. Hasil tersebut jika ditafsirkan berdasarkan kategori tafsiran efektivitas *N-Gain* yang dikemukakan Hake (1999) termasuk kategori efektif.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Sobari dan Ramadhan (2020) bahwa pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Pembelajaran teks anekdot melalui model pembelajaran kolaboratif *Learning Together* mendorong siswa untuk lebih responsif terhadap isu-isu sosial dengan mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti korupsi, pendidikan, dan lingkungan. Pendekatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial siswa. Selain itu, teks anekdot yang bersifat menarik dan menghibur dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Lebih lanjut, metode ini juga merangsang kreativitas siswa dalam menyusun cerita atau sindiran yang menarik serta mengembangkan keterampilan literasi mereka, termasuk dalam membaca, memahami, dan menulis teks secara efektif (Imrotin dkk., 2022).

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model *learning together* dengan media komik strip efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, terutama dalam aspek ide, kreativitas, dan penggunaan bahasa yang efektif. Pembelajaran kolaboratif dan media visual seperti komik strip terbukti memberikan stimulasi yang lebih baik dalam mengasah keterampilan menulis. Oleh karena itu, model ini layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran menulis teks anekdot dengan model pembelajaran *learning together* disertai media komik strip menggugah kreativitas siswa dalam mengembangkan teks anekdot. Siswa jadi lebih tertarik dalam pembelajaran sehingga berpengaruh pada keterampilan menulisnya yang mengalami peningkatan berdasarkan perbandingan antara tes awal dan tes akhir. Perbandingan dilakukan dengan statistik deskriptif, uji-t sampel independen, dan uji *n-gain score*.

3 Model pengujian tersebut menunjukkan nilai siswa mengalami peningkatan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini

efektif meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 8 Malang.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi guru Bahasa Indonesia disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *learning together* dengan media komik strip, terutama pada materi yang membutuhkan kreativitas dan partisipasi aktif siswa, seperti menulis teks anekdot. Model ini juga bisa diterapkan dalam mata pelajaran lain dengan siswa yang bersifat heterogen agar mampu berkolaborasi dengan baik. (2) Bagi siswa, diharapkan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran ini, mengingat model *learning together* menekankan kerja sama dan interaksi antar siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial. (3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji penerapan model ini pada materi atau konteks yang berbeda, seperti di sekolah dengan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Dengan demikian, model *learning together* dengan media komik strip dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks anekdot, yang terbukti mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd dan Bapak Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi yang senantiasa mendampingi penulis, serta guru, staf, dan siswa SMA Negeri 8 Malang yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, H., Nurhalimah, A., & Mandailina, V. (2023). Efektifitas Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *In Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 3, pp. 314-320).
- Asmoro, A. I., & Muhammad, A. F. N. (2023). Problematika dan solusi menulis teks narasi bagi peserta didik kelas tinggi. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2880-2885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5751>
- Chaer, Abdul.(2011).*Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devina. (2021). Pembelajaran Kolaboratif: Ranah, Model, dan Contohnya. Best Seller Gramedia. Diakses dari: <https://www.gramedia.com/best-seller/pembelajaran-kolaboratif/> Diakses pada 6 Desember 2024.
- Dewi, A. C. (2024). Keefektifan teks anekdot dalam menghibur pembaca. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 1(3), 151-160. Doi: <https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i3.2325>
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Diakses dari: <http://www.physics.indiana.edu/nsdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>. Diakses pada: 27 Desember 2024.
- Hidayah, F. N. A., Wahyuni, S., & Wicaksono, H. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Mind Mapping pada Siswa Kelas VIII SMP Pesantren Nurul Falah Desa Dampit Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 19(15). Diakses dari: <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/10334>. Diakses pada: 26 Oktober 2024.
- Imrotin, I., Famsah, S., & Wahyuni, S. (2022). Perencanaan Bahan Ajar Teks Anekdot dengan Pendekatan Keterampilan Abad 21 pada Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 821-834. Doi: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.484>
- Isjoni. (2019). *Coopertative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Bhastari, N., Tabrani, A., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Teks Ceramah untuk Kelas XI SMAN 1 Mentaya Hilir Utara Korawaringn Timur-Kalimantan. *NOSI*, 9(2). Diakses dari <https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/11188> Diakses pada 3 Januari 2025
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III. *PENSA*, 3(2), 243-255. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1338> Diakses pada: 17 September 2024
- Pramesti, U. D., Sunendar, D., & Damayanti, V. S. (2020). *Komik strip sebagai media pendidikan literasi kesehatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada masa pandemi COVID-19*. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45–54. Doi: <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v1i2.5135>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1137>
- Sobari, T., & Ramadhan, M. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode Discovery Learning. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 36. Doi: <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.4246>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, Asra. (2016). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Titik, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIID SMP Negeri 3 Sambas Tahun 2023/2024. *LUNGGI*, 1(2), 56-63.
- Wicaksono, H., & Tabrani, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran Telisik (Tentukan, Analisis, Tampilkan). *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(2), 116–124. Doi: <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.54>